

Hubungan Umur Dan Paritas Dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal Di Puskesmas Padasuka Kota Bandung Periode 2015-2016

Sitepu, T.J¹, Putriani,I²

^{1,2} Politeknik Kesehatan TNI AU Ciumbuleuit Bandung

Email : juvitasitepu@gmail.com

ABSTRAK

Ruptur perineum merupakan masalah yang masih banyak terjadi pada persalinan normal. Ibu bersalin mengalami ruptur perineum sebanyak 520 (63%) di Puskesmas Padasuka Kota Bandung. Untuk mengetahui hubungan antara umur dan paritas dengan ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Padasuka Kota Bandung periode 2015-2016. Jenis penelitian analitik dengan desain penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh sampel menjadi subjek penelitian sebanyak 520 kasus persalinan pervaginam dari tahun 2015-2016. Kejadian ruptur perineum terbanyak pada kelompok umur 20-35 tahun 399 (76,7%), umur <20 tahun 45 (8,7%) dan paritas multipara 353 (67,9%), grandemultipara 14 (2,7%). Terdapat hubungan yang signifikan antara umur terhadap ruptur perineum dengan *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$) dan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas terhadap ruptur perineum dengan *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$) di Puskesmas Padasuka Kota Bandung.

Kata kunci: Umur, Paritas, Ruptur Perineum, Persalinan Normal

ABSTRACT

The Correlation Between Age And Parity With Ruptured Perineum At Normal Labor In Puskesmas Padasuka The City Of Bandung Period 2015-2016

*Rupture perineum is a lot of problems that still occurs in normal labor. The birthingmothers experienced a ruptured perineum as much as 520 (63%) at Puskesmas Padasuka the City of Bandung. To know the correlation between age and parity with ruptured perineum at normal labor in Puskesmas Padasuka the City of Bandung Period 2015-2016. Type of analytic research with cross sectional design research. Sample selection technique used is total sampling technique, that the entire sample into the subject of research as much as 520 cases of pervaginam labor from 2015-2016. The highest incidence of ruptured perineum in the age group 20-35 years were 399 (76.7%), age <20 years were 45 (8.7%) and multipara parity were 353 (67.9%), grandemultipara were 14 (2.7 %). There was a significant correlation between age to ruptured perineum with *p-value* 0.000 ($\alpha < 0,05$) and there was a significant correlation between parity to ruptured perineum with *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$) in Puskesmas Padasuka the City of Bandung.*

Keywords : Age, Parity, Rupture Perineum, Normal Labor

PENDAHULUAN

Data World Health Organization (WHO) pada tahun 2015 terjadi 2,7 juta kasus ruptur perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (Dinkes, 2015). Dari semua penyulit yang terjadi penyumbang terbesar keempat yaitu laserasi jalan lahir 16,42%. Perdarahan post partum dengan penyebab ruptur perineum mencapai angka kejadian berkisar antara 5% sampai 15% yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam.

Penyebab kematian langsung ibu karena akibat langsung dari penyakit penyulit kehamilan, persalinan, dan nifas: infeksi, eklampsia, perdarahan, emboli air ketuban, trauma anastesi, trauma operasi dan lain-lain. Jenis-jenis perdarahan pada masa persalinan 67% (atonia uteri 23,88%, sisa plasenta 19,40%, retensio plasenta 40,30%, dan persalinan dengan laserasi jalan lahir 16,42%), sepsis 8%, toksemia 7%, dan abortus 10%. Dari semua penyulit yang terjadi penyumbang terbesar keempat yaitu laserasi jalan lahir 16,42% (Dinkes, 2015).

Perdarahan post partum dengan penyebab ruptur perineum mencapai angka kejadian berkisar antara 5% sampai 15% yang hampir terjadi pada setiap persalinan pervaginam (Profil Kesehatan Indonesia, 2014). Robekan jalan lahir yang sering terjadi yaitu robekan pada perineum (ruptur perineum) yang terjadi saat kelahiran bayi baik menggunakan alat maupun tidak menggunakan alat. Ruptur perineum terjadi pada hampir semua persalinan pertama dan tidak jarang juga pada persalinan berikutnya. Terjadinya ruptur perineum disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi salah satunya adalah umur dan paritas (Oxorn, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Padasuka Kota Bandung dalam satu bulan terakhir tercatat jumlah persalinan sebanyak 26 persalinan. persalinan yang mengalami ruptur perineum pada paritas primigravida dan multigravida sebanyak 9 (34,6%), sedangkan grandemultipara tidak ada yang mengalami ruptur perineum, sehingga total ibu bersalin

yang mengalami ruptur perineum sebanyak 18 (69,2%) pada derajat I dan II (Puskesmas, 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan umur dan paritas dengan ruptur perineum pada persalinan normal di Puskesmas Padasuka Kota Bandung periode 2015-2016.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross sectional* (Notoatmojo, S. 2010). Populasi dari penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin yang mengalami ruptur perineum di Puskesmas Padasuka. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *total sampling*, yaitu seluruh sampel yang menjadi subjek penelitian yakni sebanyak 520 persalinan pervaginam.

Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan menggunakan data rekam medik. Analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan analisa univariat dan bivariat. Uji analisis untuk menentukan hubungan menggunakan uji Chi square, dengan tarap signifikansi 5%.

HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Kejadian reptur Perineum

| Reptur Perineum | F | % |
|-----------------|-----|------|
| Derajat I | 66 | 12.7 |
| Derajat II | 443 | 85.2 |
| Derajat III | 3 | 6 |
| Derajat IV | 8 | 1.5 |
| Jumlah | 520 | 100 |

Tabel 1 diatas menggambarkan kejadian ruptur perineum pada ibu bersalin di Puskesmas Padasuka Kota Bandung tahun 2015-2016, sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 443 orang (85,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Umur Terhadap Kejadian Ruptur Perineum

| Umur | F | % |
|---------------|------------|------------|
| < 20 tahun | 45 | 8,7 |
| 20-35 tahun | 399 | 76,7 |
| >35 tahun | 76 | 14,6 |
| Jumlah | 520 | 100 |

Tabel 2 menggambarkan ibu bersalin berdasarkan umur dari 520 orang yang mengalami ruptur perineum di Puskesmas Padasuka Kota Bandung tahun 2015-2016 sebagian besar terjadi pada kelompok umur 20-35 tahun sebanyak 399 orang (76,7%).

Kemungkinan hal ini terjadi karena riwayat persalinan sebelumnya, kualitas asuhan yang diberikan selama proses persalinan kala I-IV, karena penolong persalinan merupakan faktor penting dalam proses persalinan termasuk dalam melakukan pimpinan meneran, apabila kurang tepat maka dapat menyebabkan ruptur perineum (Walyani, 2015).

Keelastisan perineum pada ibu bersalin yang berbeda juga mempengaruhi terjadinya ruptur perineum, kurangnya minat ibu dalam melakukan senam hamil dan perawatan pijat perineum dalam persiapan persalinan, yang bertujuan untuk mengurangi terjadinya ruptur perineum pada persalinan (Bobal, 2005).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Paritas Terhadap Kejadian Ruptur Perineum

| Paritas | F | % |
|-----------------|------------|------------|
| Primipara | 153 | 29,4 |
| Multipara | 353 | 67,9 |
| Grandemultipara | 14 | 2,7 |
| Jumlah | 520 | 100 |

Tabel 3 menggambarkan ibu bersalin berdasarkan paritas dari 520 orang yang mengalami ruptur perineum di Puskesmas Padasuka Kota Bandung tahun 2015-2016 sebagian besar terjadi pada multipara sebanyak 353 orang (67,9%).

Hal ini disebabkan karena daerah perineum wanita bersifat elastis, tapi terdapat juga yang bersifat kaku, terutama pada wanita yang baru mengalami kehamilan pertama (primigravida) namun tidak menutup kemungkinan pada ibu multipara. Pemijatan perineum selama kehamilan dapat mengurangi kejadian trauma perineum terutama pada primigravida semakin elastis perineum maka kemungkinan tidak akan terjadi ruptur perineum (Aprilia, 2010).

Kualitas asuhan persalinan pada kala I-IV merupakan faktor penting dalam menentukan nasib ibu dan janin selama persalinan termasuk dalam melakukan pimpinan meneran, apabila kurang tepat maka dapat menyebabkan ruptur perineum (Asri, 2012).

Tabel 4 Hasil Uji Analisis Hubungan Umur dan Paritas dengan Ruptur Perineum Pada Persalinan Normal

| Variabel | Kejadian Reptur Perineum | | | | | | | | Total | pValue | |
|-----------------|--------------------------|------|------------|------|-------------|------|------------|------|-------|--------|------|
| | Derajat I | | Derajat II | | Derajat III | | Derajat IV | | | | |
| | N | % | N | % | N | % | N | % | | | |
| Umur Ibu | | | | | | | | | | | |
| < 20 tahun | 2 | 3 | 40 | 9 | 1 | 33.3 | 2 | 25 | 45 | 8.7 | 0.00 |
| 20-35 tahun | 43 | 65.2 | 349 | 78.8 | 2 | 66.7 | 5 | 62.5 | 399 | 76.7 | |
| > 35 tahun | 21 | 31.8 | 54 | 12.2 | 0 | 0 | 1 | 12.5 | 76 | 14.6 | |

| Paritas Ibu | | | | | | | | | | | |
|--------------------|----|------|-----|------|---|------|---|------|-----|------|------|
| Primipara | 4 | 6.1 | 141 | 31.8 | 1 | 33.3 | 7 | 87.5 | 153 | 29.4 | 0.00 |
| Multipara | 49 | 74.2 | 301 | 67.9 | 2 | 66.7 | 1 | 12.5 | 353 | 67.9 | |
| Grande | 13 | 19.7 | 1 | 0.2 | 0 | 0 | 0 | 0 | 14 | 2.7 | |

Tampak tabel 4 diatas menggambarkan dari 520 ibu yang mengalami ruptur perineum derajat I-IV, pada kelompok umur < 20 tahun sebanyak 45 orang (8,7%) sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 40 orang (9%), derajat III sebanyak 1 orang (33,3%) dan derajat IV sebanyak 2 orang (25%).

Umur 20-35 tahun sebanyak 399 orang (76,7%) sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 349 orang (78,8%), derajat III sebanyak 2 orang (66,7%) dan derajat IV sebanyak 5 orang (62,5%). Umur > 35 tahun sebanyak 76 orang (14,6%) sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 54 orang (12,2%) dan mengalami ruptur perineum derajat IV sebanyak 1 orang (12,5%). Hasil uji analisis didapatkan hubungan yang signifikan antara umur terhadap ruptur perineum dengan *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Hal ini terjadi karena jumlah ibu bersalin pada kelompok umur 20-35 tahun yang datang ke Puskesmas Padasuka lebih banyak yaitu 399 orang (76,7%), umur tersebut termasuk kedalam kelompok umur yang tepat untuk terjadi kehamilan dan persalinan sehingga tidak berisiko terjadinya komplikasi (Pasowan, 2015). Ada kemungkinan hal ini terjadi karena riwayat persalinan sebelumnya, dan kualitas asuhan yang diberikan selama proses persalinan kala I-IV. Ruptur perineum dapat dipengaruhi oleh faktor penolong, manuver tangan dalam pertolongan persalinan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses persalinan dan keelastisan perineum pada ibu bersalin yang berbeda juga

mempengaruhi terjadinya ruptur perineum (Lesley A, 2013).

Ibu yang mengalami ruptur perineum, pada kelompok primipara sebanyak 153 orang (29,4%) sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 141 orang (31,8%), derajat IV sebanyak 7 orang (87,5%) dan derajat III sebanyak 1 orang (33,3%). Multipara sebanyak 353 orang (67,9%) sebagian besar mengalami ruptur perineum derajat II sebanyak 301 orang (67,9%), derajat I sebanyak 49 orang (74,2%) dan derajat IV sebanyak 1 orang (12,5%). Grandemultipara sebanyak 14 orang (2,7%) sebagian besar mengalami ruptur derajat I sebanyak 13 orang (19,7%) dan derajat II sebanyak 1 orang (0,2%). Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara paritas terhadap ruptur perineum dengan *p-value* 0,000 ($\alpha < 0,05$).

Menurut peneliti bahwa hal ini terjadi karena jumlah ibu bersalin pada multipara yang datang ke Puskesmas Padasuka lebih banyak yaitu 353 orang (67,9%) dibandingkan primipara 153 orang (29,4%). Menurut Astrid ruptur perineum dapat dipengaruhi oleh faktor penolong, manuver tangan yang dilakukan masing-masing mempunyai alasan dan keuntungan, penolong persalinan yang kurang sabar akan atau mungkin belum pernah mendapatkan pelatihan Asuhan Persalinan Normal (APN) masih melakukan pempinan meneran yang kurang tepat (Astrid, 2012). Agar tercipta persalinan yang aman, tepat, dan terencana, untuk bisa meminimalkan kejadian ruptur perineum diharapkan penolong dapat melakukan pimpinan meneran yang tepat pada ibu dengan paritas satu atau lebih dari

satu (Johnson, 2005). Ada kemungkinan juga hal ini terjadi karena riwayat persalinan sebelumnya dan keelastisan perineum pada ibu bersalin serta asuhan yang diberikan dalam proses persalinan kala I-IV (Chapman, 2013).

KESIMPULAN

Kejadian ruptur perineum terbanyak pada kelompok umur 20-35 tahun 399 (76,7%) dan paritas multipara 353 (67,9%). Terdapat hubungan yang signifikan antara umur dan paritas terhadap ruptur perineum.

SARAN

Penelitian ini diharapkan menambah informasi yang berkaitan dengan kesehatan ibu hamil dengan kejadian ruptur perineum.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Yessi. 2010. Hipnostetri: Rileks, Nyaman, dan Aman Saat Hamil & Melahirkan. Jakarta: Gagas Media.
- Asri, D. Christine, C. 2012. Asuhan Persalinan Normal. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Bobak, I M. 2005. Buku Ajar Keperawatan Maternitas, edisi 4. Jakarta: Buku kedokteran, EGC.
- Chapman, Vicky. 2013. Persalinan Dan Kelahiran Asuhan Kebidanan, edisi 2. Jakarta: EGC.
- Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat. Jumlah Angka Kematian Ibu Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2014.
- Johnson, Ruth. 2005. Buku Ajar Praktik Kebidanan (Skills For Midwifery Practice). Jakarta: EGC
- Lesley, A. Smith, Natalie Price, Vanessa Simonite and Ethel E Burns. 2013. Incidence of and Risk Factors for Perineal Trauma: A Prospective Observational Studi. BMC Pregnancy & Childbirth.
- Notoatmojo S. 2010. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Oxorn, Harry. 2010. Ilmu Kebidanan Patologi & Fisiologi Persalinan (Human Labor and Birth). Yogyakarta: Yayasan Essentia Medika.
- Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2014.
- Profil Puskesmas Padasuka Kota Bandung.
- Pasiowan S, dkk. 2015. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Robekan Jalan Lahir pada Ibu Bersalin, Jurnal Ilmiah Bidan, ISSN: 2339-1731.
- Walyani, E S. 2015. Asuhan Kebidanan Pada Kehamilan. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.